

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 12 Desember 2025
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

SENI BERDAKWAH: PETUNJUK-PETUNJUK DARI AL-QURAN

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Etika dan Cara Berdakwah yang Benar

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan Surah al-Fatihah, Yang Mulia Hazrat Mirza Masroor Ahmad aba. membacakan ayat Al-Qur'an berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Panggilah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan bertukar-pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan-Nya. Dan Dia Maha Mengetahui pula siapa yang telah mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, 16:126)

Hudhur aba. bersabda bahwa dalam ayat Al-Qur'an ini, bersama dengan ayat-ayat lainnya, Allah Ta'ala tidak hanya memerintahkan untuk menyampaikan ajaran-Nya, tetapi juga memerintahkan agar hal itu dilakukan dengan cara yang terbaik serta memberi nasihat kepada

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

orang lain sehingga mereka juga dapat mengambil manfaat. Dakwah yang dilakukan dengan cara seperti ini sering kali berhasil dan membuahkan hasil. Oleh karena itu, prinsip ini harus selalu diingat.

Pedoman Dalam Berdakwah

Hudhur aba. bersabda bahwa dengan maraknya media sosial, sebagian orang mengira bahwa berdakwah telah menjadi sangat mudah. Meskipun ada orang-orang yang turun langsung dan bertemu secara fisik dengan masyarakat untuk berdakwah, di beberapa tempat dan negara hal tersebut tidak diperkenankan. Oleh karena itu, mereka yang memiliki semangat untuk berdakwah melakukannya melalui media sosial. Hal ini juga merupakan sesuatu yang baik, namun terdapat syarat-syarat tertentu serta standar adab yang harus dipenuhi dalam berdakwah. Jika tidak, dampak dakwah justru akan berlawanan dengan tujuan yang diharapkan dan menimbulkan pengaruh negatif, serta memberi peluang kepada para penentang untuk melontarkan tuduhan.

Hudhur aba. bersabda bahwa sebagian orang mengira mereka memiliki pengetahuan yang sangat luas ketika terjun ke medan dakwah. Namun, ketika mereka tidak mampu meyakinkan orang lain, mereka menjadi putus asa. Padahal, tidak ada alasan untuk berputus asa. Jemaat Ahmadiyah sesungguhnya memiliki argumen-argumen yang kuat. Perkara lain jika seseorang tidak mampu menyampaikannya secara jelas dan efektif. Sebagai sebuah Jemaat, apa pun yang disampaikan oleh Jemaat Ahmadiyah selalu didukung oleh dalil dan hikmah, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya ingat bahwa dalam menyampaikan dakwah, maka hal itu harus dilakukan dengan cara yang terbaik.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud as. memberikan petunjuk yang sangat baik terkait penyampaian dakwah. Beliau as. bersabda bahwa sekadar mengetahui bahasa masyarakat setempat tidaklah cukup untuk berdakwah secara efektif; melainkan seseorang juga harus memperdalam pengetahuannya. Petunjuk ini sangat penting, karena pada masa sekarang, hal ini juga berlaku dalam dakwah melalui media sosial. Tidaklah cukup hanya mengetahui bahasa atau memiliki akses saja, tapi, ia juga harus mempelajari dan mengumpulkan berbagai macam tuduhan yang dilontarkan serta mengetahui jawabannya. Jika ia tidak mampu memahaminya, maka hendaknya ia bertanya kepada departemen terkait di dalam Jemaat.

Hudhur aba. selanjutnya mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan bahwa unsur penting lainnya dalam berdakwah adalah orang yang menjalankan tugas dakwah tersebut harus memiliki hubungan personal dengan Allah Ta'ala, sehingga usahanya mendapat dukungan dari para malaikat. Syarat-syarat tersebut di atas merupakan hal yang diperlukan agar dakwah itu dapat berhasil.

Berdakwah dengan Hikmah

Hudhur aba. bersabda bahwa dalam menyampaikan dakwah, perlu diingat bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan Nabi Muhammad saw. adalah satu-satunya nabi yang diutus untuk seluruh dunia dan seluruh umat manusia. Namun hingga saat ini, jumlah umat Muslim di dunia masih kurang dari seperempat populasi dunia. Apa sebabnya? Hal ini karena ajaran Islam belum disampaikan dengan hikmah dan dengan cara yang tepat. Sebagian umat Islam beranggapan bahwa mereka akan berdakwah melalui jihad, padahal jihad hanya diperbolehkan apabila musuh terlebih dahulu melakukan penyerangan. Nabi Muhammad saw. hanya menerima izin untuk berjihad ketika orang-orang kafir lebih dahulu mengangkat senjata dengan tujuan memusnahkan Islam. Allah Ta'ala berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka.”
(QS. Al-Hajj, 22:40)

Hudhur aba. menjelaskan bahwa ketika Allah Ta'ala memberikan izin tersebut, hal itu disebabkan karena telah terjadi berbagai kezaliman terhadap Islam. Namun, di dunia saat ini, peperangan agama seperti itu tidak ada lagi. Sekalipun umat Islam menghadapi kezaliman, hal tersebut tidak dilakukan atas nama agama. Oleh karena itu, Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad saw. menetapkan bahwa bentuk jihad yang paling utama adalah jihad dengan Al-Qur'an. Dengan memperhatikan bahwa jumlah umat Islam kurang dari seperempat populasi dunia, maka kita, sebagai Jemaat Ahmadiyah yang merupakan pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as., harus menciptakan hubungan personal dengan Allah Ta'ala dan mempelajari ilmu agama agar dapat menyampaikannya dengan cara yang benar.

Kita juga harus senantiasa memperhatikan berbagai petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. terkait dakwah. Sebagai contoh, Nabi Muhammad saw. memerintahkan agar berbicara kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka. Pada masa sekarang, hal ini secara praktis berarti bahwa jika kita ingin menjelaskan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. kepada seorang Muslim non-Ahmadi, maka hal itu hendaknya disampaikan melalui Al-Qur'an, sabda-sabda Nabi Muhammad saw., serta kitab-kitab para ulama Muslim lainnya.

Hudhur aba. bersabda bahwa Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan agar menghindari doa buruk yang dipanjatkan oleh orang-orang yang dizalimi. Dengan kata lain, dalam berdakwah, dia harus senantiasa menunjukkan akhlak yang paling tinggi dan menetapkan standar tertinggi dalam menunaikan hak-hak orang lain, sehingga mereka yang merasa dizalimi tidak mendoakan keburukan terhadapnya, melainkan mendoakan kebaikan baginya. Dengan demikian, Allah Ta'ala akan menurunkan keberkahan dalam setiap usaha yang dilakukannya.

Makna Hikmah dan Nasihat yang Baik

Hudhur aba. bersabda bahwa ketika menjelaskan makna “*nasihat yang baik*”, Hadhrat Masih Mau’ud as. menjelaskan bahwa seseorang harus senantiasa menjawab pertanyaan atau tuduhan dengan lembut dan penuh ketenangan. Bahkan apabila pihak lain berbicara dengan kasar kepada kita, hal itu terjadi karena mereka tidak memiliki argumen yang kuat secara intelektual atau yang didukung oleh dalil. Membalas dengan kekasaran justru akan menimbulkan kesan bahwa kita pun tidak memiliki jawaban yang kokoh. Oleh karena itu, dalam keadaan apa pun, kita harus selalu menggunakan kelembutan dan ketenangan dalam menyampaikan dakwah Islam.

Hudhur aba. bersabda bahwa sebagian penentang menuduh seolah-olah Hadhrat Masih Mau’ud as. menggunakan bahasa yang kasar dalam beberapa kesempatan. Pertama-tama, perlu diketahui bahwa tuduhan ini tidak benar dan Hadhrat Masih Mau’ud as. tidak menggunakan kata-kata kasar. Jika dalam beberapa kesempatan beliau as. memberikan jawaban yang tegas, beliau as. menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu para penentang bersikap sangat kasar dan berupaya menyebarkan kekacauan. Dalam situasi seperti itu, hikmah menuntut agar diberikan jawaban yang lebih tegas, sehingga sikap buruk dan hawa nafsu yang menyimpang dari para penentang dapat ditekan. Hadhrat Masih Mau’ud as. juga menegaskan bahwa jawaban tegas tersebut bukanlah didorong oleh hawa nafsu pribadi atau kemarahan, melainkan termasuk dalam prinsip “*dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang paling baik.*” Selain itu, jawaban tegas tersebut hanya diberikan ketika para penentang yang telah melampaui batas dengan menggunakan kata-kata kotor terhadap Islam dan Nabi Muhammad saw. Pada saat yang sama, Hadhrat Masih Mau’ud as. menjelaskan bahwa penggunaan jawaban yang lebih tegas hanya dilakukan dalam keadaan-keadaan yang sangat khusus. Namun demikian, beliau as. tetap menasihati anggota jemaatnya agar senantiasa menggunakan kelembutan dan kasih sayang dalam berdakwah.

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as. menekankan bahwa ketika berbicara dengan penganut agama lain, atau bahkan dengan umat Islam non-Ahmadi, ia harus selalu menunjukkan sikap ramah dan tidak larut dalam emosi sedemikian rupa sehingga berbicara dengan kasar.

Hudhur aba. bersabda bahwa demikian pula, Khalifah Kedua, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. menjelaskan bahwa seseorang harus selalu mengedepankan hikmah sebagaimana yang diperintahkan oleh Al-Qur’an. Hal ini karena tanpa hikmah, seseorang dapat terbawa emosi sedemikian rupa sehingga ajaran yang disampaikan menjadi tidak efektif dan justru bertentangan dengan tujuan yang diharapkan. Hikmah juga bermakna memberantas kebodohan. Oleh karena itu, dalam berdakwah, menggunakan hikmah berarti berbicara dengan cara yang tidak hanya menghilangkan ketidaktahuan orang lain, tetapi juga disampaikan dengan cara yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Terkadang, ada orang yang dakwah dengan gaya bahasa yang berlebihan, yang mungkin tidak dipahami oleh pendengarnya, namun tetap dapat memengaruhi mereka semata-mata karena cara penyampaian. Akan tetapi, terutama dalam forum dengan audiens yang besar,

penggunaan bahasa yang mudah dipahami akan meningkatkan ketertarikan sehingga lebih banyak lagi orang yang memahami dan focus terhadap dakwah yang disampaikan, bukan sekadar mendengar kata-kata belaka.

Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. juga menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan, orang-orang melebih-lebihkan sesuatu atau menyampaikan ajaran yang keliru ketika berdakwah. Padahal, tidak ada kebutuhan untuk melebih-lebihkan. Yang diperlukan hanyalah berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

..... لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ

“....Orang yang sesat tidak akan memudaratkanmu jika kamu telah memperoleh petunjuk.....” (QS. Al-Maidah 5:106)

Oleh karena itu, seseorang tidak seharusnya berpikir bahwa demi memengaruhi orang lain, maka ia boleh mengatakan sesuatu yang tidak berlandaskan kebenaran. Sebaliknya, ia harus tetap berpegang pada kebenaran dan menyerahkan hidayah seseorang kepada Allah Ta'ala.

Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. juga menjelaskan bahwa hikmah berarti menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan waktu dan tempat. Oleh sebab itu, daripada mengatakan hal-hal yang diketahui akan membangkitkan kemarahan lawan bicara, ia justru seharusnya berbicara dengan cara yang memungkinkan orang yang diajak bicara mendengarkan dengan tenang.

Hudhur aba. bersabda bahwa pada masa sekarang, merupakan kewajiban anggota Jemaat Muslim Ahmadiyah untuk menyampaikan ajaran Islam yang sejati kepada dunia. Kita harus menyampaikan kepada orang lain bahwa agama tidak hanya didasarkan pada argumentasi belaka, melainkan juga pada nasihat dan petunjuk yang harus diamalkan. Dengan menerapkan hikmah, alih-alih memicu emosi yang tidak benar, kita hendaknya berbicara dan menyampaikan poin-poin yang dapat menyentuh hati orang yang mendengarkan.

Hudhur aba. bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

.... إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“.....Sesungguhnya Tuhan engkau lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan-Nya. Dan Dia Maha Mengetahui pula siapa yang telah mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, 16:126)

Dengan kata lain, seseorang hendaknya terus terdakwa dengan penuh hikmah. Pada saat yang sama, ia tidak boleh berkecil hati apabila tampaknya usahanya tidak membuahkan hasil atau seolah-olah tidak membawa pengaruh apa pun. Tanggung jawab juga berada pada pihak yang menerima dakwah tersebut. Allah Ta'ala menegaskan bahwa kewajiban kita adalah menyampaikan dakwah, dan pada akhirnya Allah Ta'ala-lah yang akan memberi petunjuk dan hidayah kepada manusia.

Menyelaraskan Perbuatan dengan Perkataan

Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman, "*Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?*" (QS. As-Shaf, 61:3). Dengan kata lain, ada orang-orang yang mungkin mendengar dalil dan argumen yang disampaikan lalu menjadi yakin, namun kemudian berpaling karena melihat perbuatan orang yang menyampaikan argumen tersebut tidak sejalan dengan perkataannya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang yang berdakwah untuk mengamalkan apa yang ia sampaikan. Seorang mukmin sejati tidak boleh memiliki perbedaan antara ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya, menyelaraskan perbuatan dengan perkataan merupakan hal yang sangat penting dan sangat efektif. Cara paling efektif untuk menyampaikan ajaran Islam adalah dengan memperlihatkannya melalui perbuatan kita. Oleh karena itu, seseorang tidak sepatutnya berbangga diri hanya karena telah menyampaikan dakwah secara lisan, melainkan dakwah yang sejati menuntut kita agar dengan perantaraan teladan dan perbuatan kita, nampak ajaran Islam yang indah serta perubahan revolusioner yang terjadi dalam kehidupannya.

Hudhur aba. selanjutnya mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menjelaskan bahwa tujuan dakwah bukan semata-mata untuk melawan atau berdebat secara langsung dengan para penentang agama kita. Sebaliknya, tujuan utama dari dakwah adalah untuk menyampaikan ajaran Islam yang indah kepada masyarakat luas. Perlu juga diperhatikan bahwa setiap gembok memiliki kuncinya masing-masing—ada cara berbicara tertentu yang harus disesuaikan dengan keadaan dan situasinya. Tidak ada satu cara baku yang dapat diterapkan dalam setiap kondisi untuk berdakwah, melainkan ia harus menganalisis dan menyesuaikan pendekatannya dengan orang yang dihadapi dan situasi yang terjadi ketika berdakwah.

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Khalifatul Masih II ra. memberikan contoh Nabi Yusuf as. dan bagaimana kebijaksanaan yang beliau as. tunjukkan dalam berdakwah. Ketika beliau as. berada di dalam penjara, terdapat dua orang tahanan lain bersamanya. Alih-alih berbicara dengan cara yang dapat membuat mereka menjauh, Nabi Yusuf as. mengatakan kepada mereka bahwa ia akan berbicara sebentar dan menyelesaikan penjelasannya sebelum makanan datang. Dengan demikian, memanfaatkan kesempatan yang ada ketika kedua tahanan tersebut bertanya kepadanya tentang tafsir mimpi, Nabi Yusuf as. mengetahui bahwa mereka sedang menunggu jawabannya. Maka sebelum memberikan jawaban, beliau as. terlebih dahulu menyampaikan dakwah beliau secara singkat saat mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian barulah menjawab pertanyaan mereka.

Hudhur ra. juga memberikan contoh dari kehidupan Nabi Muhammad saw. Pada tahap awal dakwah Islam kepada penduduk Mekah, mereka tidak mau mendengarkannya. Oleh karena itu, pada suatu kesempatan, Nabi Muhammad saw. mengadakan jamuan makan dengan maksud untuk menyampaikan dakwah beliau saw. Namun, ketika beliau saw. mulai menyampaikannya, orang-orang justru pergi meninggalkan tempat tersebut. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. mengadakan jamuan makan kembali, dan kali ini beliau saw. menyampaikan dakwahnya sebelum makanan dihidangkan, dengan menyadari bahwa semua orang sedang menunggu makanan dan akan duduk untuk mendengarkan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kita harus menggunakan cara-cara yang bijaksana dalam menyampaikan dakwah, sekaligus memastikan agar hal tersebut tidak menjadi beban bagi orang lain.

Hudhur aba. bersabda bahwa umat Islam non-Ahmadi menuduh bahwa Ahmadi tidak ikut serta atau menolak konsep jihad. Padahal, jihad pada masa sekarang memiliki bentuk yang berbeda. Saat ini, jihad kita adalah menyampaikan ajaran Islam Ahmadiyah dan membantu masyarakat di seluruh dunia untuk memahami ajaran Islam yang sejati. Oleh karena itu, tidak benar jika dikatakan bahwa Ahmadiyah tidak berpartisipasi dalam jihad. Yang perlu dipahami adalah bahwa cara pelaksanaan jihad pada masa kini memang telah berbeda. Hadhrat Masih Mau'ud as. menyatakan bahwa masa sekarang adalah masa jihad dengan pena—yaitu menyebarkan dakwah Islam melalui dialog dan sarana-sarana keilmuan lainnya.

Hudhur aba. bersabda bahwa umat Islam lainnya meyakini kedatangan Al-Masih di akhir zaman, namun pada saat yang sama menolak keyakinan tersebut ketika diberitahu bahwa Al-Masih itu telah datang. Terlibat dalam perdebatan yang berfokus pada analisis bahasa terhadap kata atau frasa tertentu tidak akan membawa manfaat. Sebaliknya, kita harus menyampaikan kepada mereka bahwa tujuan kita satu-satunya adalah menegakkan keunggulan Islam di seluruh dunia, karena Nabi Muhammad saw. diutus sebagai nabi untuk seluruh umat manusia. Selama kita belum membawa dunia berada di bawah panji Islam, bagaimana kita dapat mengklaim telah melakukan sesuatu yang berarti? Jihad kita hanya akan membuahkan hasil apabila kita berhasil dalam upaya ini, karena inilah sesuatu yang paling penting. Sebaliknya, apakah jihad yang ingin dilakukan oleh umat Islam lainnya membawa manfaat? Tentu tidak. Oleh karena itu, setiap Ahmadi hendaknya melaksanakan jihad dengan pena, dengan penuh hikmah, bukan dengan pedang.

Besarnya Tanggung Jawab Para Mubaligh

Hudhur aba. menyampaikan kepada para mubaligh Jemaat bahwa mereka memikul amanah dan tanggung jawab yang sangat besar. Mereka tidak hanya bertugas membina akhlak dan tarbiyat anggota Jemaat, tetapi juga membantu umat manusia untuk menjalin hubungan yang kuat dengan Allah Ta'ala. Dalam menjalankan tugas tersebut, para mubaligh juga harus membantu meningkatkan pengetahuan para anggota, sembari mempersiapkan mereka untuk melakukan jihad yang sejati sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Hanya dengan cara itulah, para mubaligh akan menjadi orang-orang yang benar-benar menunaikan janji mereka.

Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Khalifatul Masih II ra., yang ditujukan kepada para mubaligh, bahwa seorang mubaligh hendaknya terlebih dahulu menyucikan jiwanya, kemudian berusaha menanamkan hal yang sama di dalam anggota Jemaat. Seorang mubaligh hendaknya membiasakan diri melaksanakan salat tahajud serta mengarahkan perhatian anggota Jemaat kepada ibadah. Para mubaligh hendaknya melakukan kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan juga mengajak anggota Jemaat untuk mempelajarinya. Para mubaligh hendaknya senantiasa sibuk dalam berdzikir kepada Allah Ta'ala dan mengarahkan perhatian anggota Jemaat kepada hal tersebut. Para mubaligh juga seharusnya memiliki perpustakaan pribadi, karena hal ini menumbuhkan kebiasaan membaca di dalam dirinya. Pada masa sekarang, tersedia khazanah ilmu dan literatur Jemaat di situs alislam.org yang juga dapat dimanfaatkan. Seorang mubaligh hendaknya memiliki rasa tawakal yang sempurna kepada Allah Ta'ala dan menganggap-Nya sebagai sumber dari segala sesuatu, karena dari Allah Ta'ala-lah kita memperoleh segala hal. Para mubaligh juga hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, karena dengan demikian, maka medan dakwah kita akan semakin luas. Seorang mubaligh hendaknya memiliki tekad yang kuat untuk melawan keburukan dengan penuh keberanian dan menanamkan tekad yang sama di dalam hati anggota Jemaat. Seorang mubaligh juga harus memiliki sifat istiqamah dan konsisten. Jangan sampai semangat untuk beribadah dan berdakwah hanya muncul selama beberapa hari saja. Karena itu, ketika para mubaligh menunjukkan konsistensi, maka sikap konsistensi yang serupa juga akan muncul di dalam diri anggota Jemaat. Apabila sifat-sifat ini berkembang, maka kita dapat membawa perubahan yang revolusioner di dunia ini.

Hudhur aba. bersabda bahwa kita semua memiliki tanggung jawab besar yang harus ditunaikan, di mana para mubaligh memegang peranan yang sangat penting. Hudhur aba. kemudian berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik dan karunia serta kemampuan kepada setiap orang untuk dapat menunaikan tanggung jawab-tanggung jawab tersebut.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ